

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, emosi memengaruhi cara seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut L. Crow dan A. Crow emosi adalah penyesuaian batin secara menyeluruh, artinya keadaan mental dan fisik dalam kondisi yang menggebu-gebu serta diperlihatkan dengan tingkah laku.<sup>1</sup> Terdapat bentuk-bentuk emosi, antara lain marah, sedih, senang, kecewa, takut, dan malu. Dalam konteks psikologi emosi biasa dikenal dengan psiko-emosional, dimana perkembangan psiko-emosional *broken home* sering tidak seimbang akibat tekanan emosional dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis.<sup>2</sup> Ketidakseimbangan emosi siswa ini menimbulkan perilaku yang menyimpang, seperti melanggar aturan sekolah, bolos jam pelajaran, bertengkar dengan teman dan membuat gaduh di dalam kelas.

Setiap sekolah pasti terdapat siswa yang mengalami tingkat emosi yang tidak stabil. Keadaan emosi usia sekolah dasar yang labil ini berdampak pada sulitnya guru dalam menangani siswa tersebut. Dari hasil pengamatan di MIN 1 Rembang, siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki emosi yang tidak stabil. Terdapat sembilan siswa yang berlatar belakang *broken home* di

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

<sup>2</sup> Chandy Febyanto, "Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa", Vol 2 No. 1, (2016), 3.

MIN 1 Rembang, dimana tiga diantaranya berasal dari kelas III. Hal ini didukung dari hasil studi pendahuluan, menurut guru kelas III Bu Masy'udah tidak heran lagi jika banyak siswa yang cari perhatian dengan izin keluar kelas untuk mencuci tangan, keluar kelas untuk ke kamar mandi, tidak bisa duduk rapi di dalam kelas dan selalu mengusili teman kelas, karena itulah pelampiasan emosi yang ditahan di rumahnya.<sup>3</sup>

Guru kelas V menyatakan bahwa siswa *broken home* mempunyai sifat yang susah diatur, suka bertengkar, berkata kasar, dan bolos sekolah. Namun disisi lain ada juga siswa *broken home* yang cenderung pendiam, malu, dan tertutup sehingga tertinggal dari teman kelasnya dari aspek akademik.<sup>4</sup> Dalam menangani emosi siswa *broken home* guru perlu memberikan perhatian lebih. Guru juga membutuhkan strategi khusus untuk mendukung siswa *broken home* agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan baik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk mengontrol emosi saat pembelajaran di dalam kelas.

Setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda-beda, ada siswa yang menyimpang ada juga siswa yang selalu patuh dengan peraturan. Perbedaan pribadi siswa dapat dilihat dari berbagai aspek seperti emosi, sosial, sikap, dan kemampuan penyesuaian diri.<sup>5</sup> Perilaku emosi yang tidak stabil muncul sebagai cara siswa agar mendapat perhatian dari guru. Siswa tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Khususnya pada siswa *broken home*

<sup>3</sup> Siti Masyudah, Wawancara, Sedan Rembang, 4 Desember 2024.

<sup>4</sup> Daningsih, Wawancara, Sedan Rembang, 5 Desember 2024.

<sup>5</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015). 112.

yang memiliki emosi kurang stabil, kelas menjadi ramai ketika ada siswa yang tidak bisa diam karena emosi tidak stabil.<sup>6</sup> Emosi siswa *broken home* sering dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang tidak stabil, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak sejak awal proses pertumbuhan hingga dewasa, sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa.<sup>7</sup> Siswa dalam proses perkembangan diri pasti memerlukan peran dan kasih sayang orang tua. Memiliki keluarga yang harmonis adalah impian dan harapan semua anak. Namun tidak semua keluarga harmonis dan selalu mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada kalanya keluarga mengalami masalah yang memilih jalan perceraian untuk menyelesaikannya. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami perpecahan didalamnya, keluarga tersebut sudah tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga.<sup>8</sup> Dampak dari perceraian ini mengakibatkan korban yaitu anak sebagai korban *broken home*.

Perceraian dalam keluarga menimbulkan perubahan yang merugikan siswa, seperti kurangnya kasih sayang, perhatian, dan kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi.<sup>9</sup> Perpecahan keluarga tersebut berpengaruh sampai sekolah dan mengganggu proses pendidikan anak. Kondisi keluarga *broken home* membuat

<sup>6</sup> Ririn Agustina, "Upaya Guru dalam Mengatasi Sikap Emosional Siswa yang Mempunyai Latar Belakang *Broken home* di SDN 1 Jenangan Ponorogo" (Skripsi di IAIN Ponorogo 2019), 5.

<sup>7</sup> Devi Andini, "Implementasi Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Korban *Broken home* di Panti Asuhan Sinar Melati 2, Al-Hakim Puteri, Padasan, Pakem, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi di UII Yogyakarta, 2020), 4.

<sup>8</sup> Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home*," Vol. 6, No. 2, (2019), 246.

<sup>9</sup> Cintami Farmawati, *Terapi Keluarga*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 31.

siswa mengalami emosional yang kompleks sehingga mencari pelampiasan untuk meredakan emosinya. Sifat siswa korban *broken home* akan berubah menjadi cenderung menutup diri atau bahkan berontak dengan cara meminta perhatian lebih dari guru. Perubahan sifat demikian berdampak pada kemampuan siswa untuk fokus dalam belajar, berinteraksi sosial, dan mengelola emosi secara sehat.

Kasus siswa *broken home* ini menjadi perhatian khusus guru karena tidak bisa dianggap sepele melihat pentingnya perkembangan dan pertumbuhan siswa.<sup>10</sup> Ditinjau dari proses perkembangan dan pertumbuhannya siswa usia sekolah dasar sangat membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan yang akan menciptakan individu yang baik. Kenyataan di lapangan banyak guru kelas yang kesulitan menangani atau mengondisikan emosi siswa *broken home* saat di kelas. Guru lebih memilih mengabaikan dan tetap melanjutkan pembelajaran dari pada menenangkan emosi siswa *broken home* yang tidak stabil. Beberapa guru lain ada yang selalu menasehati siswa *broken home* di setiap jam istirahat. Meskipun demikian, hingga saat ini siswa *broken home* masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, mengingat hampir setiap kelas pasti memiliki siswa yang berlatar belakang *broken home*. Bahkan siswa *broken home* bisa dikatakan sebagai siswa yang berkebutuhan khusus sebab

---

<sup>10</sup> Amanda Akhlam, “Strategi Konseling Guru Madrasah Dalam Menangani Psikologi Perkembangan Siswa *Broken home* (Studi Kasus di MIN 1 Rembang dan MI Riyadlotut Thalabah Sedan)” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024), 25.

siswa tersebut memerlukan tindakan-tindakan khusus yang dapat mengendalikan emosinya.<sup>11</sup>

Demikian menjadi tugas penting pendidik untuk menjadi guru yang berkualitas agar dapat menangani permasalahan-permasalahan siswa. Guru tidak cukup hanya menguasai strategi belajar, namun harus menguasai strategi konseling untuk menghadapi perkembangan psikis siswa.<sup>12</sup> Strategi konseling merupakan serangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dialami siswa.<sup>13</sup> Sebagai guru perlu menguasai strategi konseling tersebut untuk membantu siswa dalam menangani masalah agar memudahkan siswa selama proses belajar. Secara umum masalah yang dihadapi siswa merupakan masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial dan masalah terkait pendidikan. Permasalahan siswa tersebut berasal dari lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga, faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>14</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memiliki daya tarik untuk mengkaji strategi konseling yang digunakan guru dalam membantu siswa *broken home* dalam mengendalikan emosi selama proses belajar di dalam kelas. Hal ini penting melihat di tingkat sekolah dasar tidak tersedia guru Bimbingan Konseling secara khusus sebagaimana di sekolah menengah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan

<sup>11</sup> Ahmad Fahimi, *Wawancara*, Rembang, 03 Desember 2024.

<sup>12</sup> Warsosno dan Harianto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 20.

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 13.

<sup>14</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021), 4.

praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Konseling Guru Madrasah Ibtidaiah Dalam Menangani Emosi Siswa *Broken Home* (Studi Kasus di MIN 1 Rembang)”**.

## B. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Tujuan dari batasan masalah pada penelitian ini agar pembahasan tidak melebar dan lebih fokus pada subjek tertentu. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada strategi konseling guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa *broken home* di kelas III dan V. Penelitian ini fokus pada strategi layanan dasar yaitu bimbingan kelas, pelayanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data. Penelitian ini juga mengamati keadaan emosi siswa *broken home* sesuai dengan bentuk-bentuk emosi anak usia sekolah dasar dan perkembangan emosi anak.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi konseling guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa *broken home* di MIN 1 Rembang?

#### D. Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi konseling guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa *broken home* di MIN 1 Rembang.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, meliputi manfaat akademis dan manfaat pragmatis.

##### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan menambah informasi bagi orang lain mengenai strategi konseling guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

##### 2. Secara Pragmatis

###### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang relevan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai strategi konseling guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa *broken home* di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pendidik dalam menangani emosi siswa *broken home*. Pendidik mengetahui strategi konseling yang tepat dalam menangani siswa *broken home*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan permasalahan ini. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi sekolah untuk memberi pemahaman kepada guru mengenai penanganan terkait masalah emosi siswa *broken home*.

**F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika dalam penelitian skripsi.

BAB II merupakan bagian kajian pustaka yang didalamnya memuat penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori yang berkaitan dengan pembahasan dan digunakan sebagai landasan-landasan dalam penelitian, serta kerangka berpikir yang menjelaskan alur penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan penjabaran hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu strategi guru Madrasah Ibtidaiah dalam menangani emosi siswa *broken home* di MIN 1 Rembang.

BAB V merupakan penutup yang memuat kesimpulan serta saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 1 Rembang.

